

**ANALISIS WACANA KRITIS KONSEP PLAGIATOR
DAN BUTA HURUF NABI MUHAMMAD DALAM
GESCHICHTE DES QORAN KARYA THEODORE
NÖLDEKE**

Ziska Yanti,
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
e-mail : ziskayanti81@gmail.com

Nailatuz Zulfa,
UIN Yogyakarta Sunan Kalijaga

Rochmah Nur Azizah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

ABSTRACT

Keummian of the Prophet Muhammad is often interpreted by scholars of tafsir as illiterate (unable to read and write), but it's different from Nöldeke who views that the illiterate (keummian) of the Prophet Muhammad as not understanding the previous books and because of that Nöldeke also concluded that the Prophet Muhammad is a plagiarist. This paper aims to explain Nöldeke's statement about illiteracy and plagiarism, as well as it's relevance to interpretation in the Qur'an. This research is based on Nöldeke's book entitled geschichte des qoran using intertextual critical discourse analysis. The result of the study show that the plagiarism and illiteracy accused of the Prophet Muhammad by Theodore Nöldeke, are not without data. But through a very long analysis based on the scientific method. For that, it's very irrelevant if we blame his opinion only based on faith. Because something scientific must be discussed with the scientific as well. So that in this study using critical discourse analysis of

intertextuality, we get a conclusion that the Qur'an has an attachment to the previous book which is considered a hypogram which will inevitably be related to each other so that the work that comes at the will bring about similarities, contradictions, or refinements from the previous book.

ABSTRAK

Keummian Nabi Muhammad sering kali ditafsirkan oleh ulama tafsir dengan buta huruf (tidak bisa membaca dan menulis), namun berbeda dengan Nöldeke yang memandang bahwa buta huruf (keummian) Nabi Muhammad sebagai tidak paham terhadap kitab kitab terdahulu dan karena itulah Nöldeke juga menyimpulkan bahwa Nabi Muhammad adalah seorang plagiator. Tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan pernyataan Nöldeke tentang Buta Huruf dan Plagiator, serta relevansinya terhadap penafsiran dalam al-Qur'an. Penelitian ini bersumber dari buku Nöldeke yang berjudul geschichte des qoran menggunakan Analisis Wacana Kritis Intertekstualitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa plagiator dan buta huruf yang dituduhkan kepada Nabi Muhammad oleh Theodoere Noldeke, bukan tanpa data. Melainkan melalui analisis yang sangat panjang berdasarkan metode ilmiah. Untuk itu, sangat tidak relevan apabila kita menyalahkan pendapat beliau hanya berdasarkan keimanan. Karena sesuatu yang ilmiah harus di bahas dengan yang ilmiah juga. Sehingga dalam penelitian ini menggunakan analisis wacana kritis intertekstualitas mendapatkan satu kesimpulan bahwa al-Qur'an memiliki keterikatan dengan kitab sebelumnya yang dianggap sebagai hipogram secara keniscayaan akan saling berkaitan sehingga menjadikan karya yang datang di akhir akan mendatangkan sifat baik kesamaan, bertentangan, atau penyempurnaan dari kitab sebelumnya.

Keyword: Buta Huruf (Keummian), Plagiator , Noldeke

1. Introduction

Buta huruf (*keummian*) Nabi Muhammad selama ini ditafsirkan oleh para ulama sebagai buta huruf (tidak bisa membaca dan menulis). Namun, berbeda dengan salah satu tokoh Orientalis yang memandang buta huruf (*keummian*) Nabi Muhammad sebagai tidak paham terhadap kitab kitab terdahulu. Hal ini sebagaimana dengan pernyataan Nöldeke dalam Bukunya *geschicthe des qoran* yang menyebutkan Jika seandainya ummī yang dimaksud adalah tidak bisa membaca dan menulis maka mustahil nabi Muhammad mengutip dari kitab sebelumnya yaitu tradisi Yahudi dan Nasrani, padahal terdapat bukti dengan adanya sebagian besar kisah kenabian terdapat dalam al-Qur`an, bahkan banyak doktrin dan hukum asal Taurat dan Injil di al-Qur`an. Sehingga Theodore

Nöldeke dikategorikan sebagai tokoh orientalis¹ yang memiliki pemikiran yang tajam.²

Kajian tentang Konsep Buta Huruf dan Plagiatör Nabi Muhammad dalam Pandangan Nöldeke sejauh ini yang penulis temukan hanya terfokus pada aspek historis yang mengungkap bahwa pandangan Nöldeke bersifat ahistoris dan kurang data, sehingga kekurangan pengetahuan yang kuat untuk dijadikan tuduhan.³ Selanjutnya ada beberapa tulisan tentang pandangan Nöldeke mengenai al-Qur'an yang mengungkap bahwa al-Qur'an merupakan kitab suci yang telah banyak dipengaruhi oleh agama Yahudi dan Nasrani dan juga Nöldeke menemukan banyak term-term agama,

¹ yang mendapat gelar oleh penyelidik barat sebagai *the father of Qur'anic criticism*, dan dianggap juga sebagai *the Father of orientalis* atau 'syekh' orientalis di Jerman, disebabkan Nöldeke mempunyai peranan besar dalam kajian al-Qur'an dan Kepribadian Nabi Muhammad. Salah satu karya beliau adalah *the History of al-Qur'an (geschichte des qoran)* yang dianggap sebagai karya standar bagi para orientalis, khususnya dalam sejarah kritik-historis terhadap pengaruh al-Quran dari tradisi Yahudi (Taurat) dan Nasrani (Injil)

² Wilda Rihlasyita, 'Telaah Pendekatan Linguistik Dalam Buku "Metodologi Bibel Dalam Studi Al-Qur'an" (Sebuah Kajian Kritik)', *Al-Insani*, 03.02 (2018), 46.

³ Sri Lestari, *Pandangan Theodore Nöldeke Tentang Ke-Ummi-an Nabi Muhammad SAW*, Skripsi IAIN Bengkulu, 2019. hal.23

nama diri, dan kisah-kisah nabi terdahulu di plagiasi oleh nabi Muhammad dalam al-Qur'an serta telah dipahami dengan salah.⁴ Ada beberapa penelitian lainnya yang lebih memfokuskan pada konsep wahyu, yang merupakan kelanjutan dari pandangan Nöldeke mengenai *ke-buta huruf-an* dan Plagiat Nabi Muhammad. Namun tidak dibahas secara detail konsep *ke-buta huruf-an* dan Plagiat yang dikemukakan oleh Nöldeke.⁵

Artikel ini akan mengkaji tentang Analisis Wacana kritis terhadap konsep Buta Huruf dan Plagiat Nabi Muhammad yang belum tersampaikan dalam artikel-artikel terdahulu untuk mengisi kekurangan dari literatur-literatur

⁴ Kurdi Fadal, *Pandangan Orientalis Terhadap al-Qur'an ("Teori Pengaruh" al-Qur'an Theodor Nöldeke)*, Jurnal Ushuluddin IAIN Pekalongan, Vol 14 No 2, 2011. H. 189; Muhammad Farid, *Pandangan Theodore Nöldeke tentang al-Qur'an*, Skripsi UIN Syarif Hidayatullah, 2020; al-Muzayyin, *al-Qur'an menurut Pandangan Orientalis*, Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an dan Hadis, Vol 16 No 2 Juli 2015; Wilda Rihlasyita, *Telaah Pendekatan Linguistik metodologi Bible dalam studi al-Qur'an*, Jurnal al-Yasini, Vol 3 No 2, November 2018.

⁵ Wan M Ubaidillah Wan Abas and Mohd. Yakub, Zulkifli Mohd Yusoff, *Wahyu menurut Nöldeke: Satu analisis awal Wm*, The 2nd Annual International Qur'anic Conference, 1981, 2012, 280–94.

sebelumnya. Artikel ini akan membahas tentang pernyataan Nöldeke tentang Buta Huruf dan Plagiator menggunakan pendekatan analisis wacana kritis yaitu berupaya untuk mendeskripsikan dan menganalisa ulasan dan sudut pandang Nöldeke tentang Buta Huruf dan Plagiator Nabi Muhammad, serta relevansinya terhadap penafsiran dalam al-Qur'an, melalui karya Nöldeke yang berjudul *geschichte des qoran*.

Kajian tentang konsep Buta Huruf dan Plagiator Nabi Muhammad dalam pandangan Nöldeke penting untuk dikaji lebih dalam. Hal ini dikarenakan *pertama*, adanya korelasi antara pandangan Nöldeke dengan penafsiran al-Quran. Yang *kedua*, artikel ini ingin mengungkap statement Nöldeke yang dianggap menyimpang melalui analisis kritis. Nöldeke mengatakan bahwa al-Quran merupakan tradisi Yahudi dan Nasrani sedangkan dalam menafsirkan kata "*ummi/buta huruf*" Nöldeke mengatakan Nabi Muhammad tidak mengetahui ahul kitab

2. Literature Review

Tulisan yang ada mengenai Nabi Muhammad adalah plagiator diantaranya adalah tulisan Hamilthon Gibb dalam

bukunya Bunyatul Fikrid-dini fil Islam (Bangunan Pemikiran Keagamaan dalam Islam). Menurut Hamilton Gibb seorang tokoh orientalis mengatakansse bagai berikut: ”Sesungguhnya bangunan pemikiran keagamaan dalam Islam, sebagian besar mengacu pada pemikiran orang-orang jahiliyah tentang kepercayaan mereka terhadap perkara-perkara gaib, dan semua itu diambil oleh Muhammad, kemudian dirubahnya mana yang mungkin dapat dirubah, dan yang tidak dapat dirubah diabiarkannya sebagaimana adanya. Setelah itu dipergunakanlah untuk menghiasi tata aturan Agama Islam serta untuk menegakkan aqidah dan pemikiran keagamaan jika hal itu dipandang sesuai. Ketika Muhammad hendak meyebarkan Agamanya kepada bangsa-bangsa di luar bangsa Arab, maka dimasukkan unsur-unsur tata aturan jahiliyah itu ke dalam kandungan al-Quran.”. Hamilthon Gibb menyimpulkan bahwa Muhammad adalah seorang plagiator.⁶

⁶ Ahmad Muhammad Jamal, Achmad Zuhdi DH. *Pandangan Orientalis Barat Tentang Islam*. (Surabaya: PT. Karya Pembina Swajaya, 2004), 141.

Adapun penulis yang membahas tentang kebutahurufan Nabi Muhammad sangatlah banyak. Diantaranya karya Eva Nugraha dengan judul Konsep al-Nabiy al-Ummi dan Implikasinya pada penulisan Rasm, menyimpulkan bahwa makna ummi sebagai predikat buta huruf (tidak bisa membaca dan menulis) merupakan tafsiran yang paling masyhur. Bisa dikatakan bahwa Eva Nugraha setuju bahwa konsep Ummi pada Nabi Muhammad adalah buta huruf (tidak bisa membaca dan menulis) sebagaimana tafsiran yang masyhur di kalangan ulama tafsir.⁷ Dan yang membahas kajian tentang Konsep Buta Huruf dan Plagiatior Nabi Muhammad dalam Pandangan Noldeke sejauh ini yang penulis temukan adalah tulisan Sri Lestari dalam skripsinya yang berjudul *Pandangan Theodore Noldeke Tentang Ke-Ummi-an Nabi Muhammad SAW*, hanya terfokus pada aspek historis yang mengungkap bahwa pandangan Noldeke bersifat ahistoris dan kurang data, sehingga kekurangan pengetahuan yang kuat untuk dijadikan tuduhan.⁸

⁷Eva Nugraha. *Konsep al-Nabiy al-Ummi dan Implikasinya pada penulisan*, Rasm: Jurnal Refleksi Vol. 13 No. 2, Mei 2016, hal. 287

⁸Sri Lestari, *Pandangan Thecodore Noldeke Tentang Ke-Ummi-an Nabi Muhammad SAW*, Skripsi IAIN Bengkulu, 2019. hal.23

Selanjutnya ada beberapa tulisan tentang pandangan Noldeke mengenai al-Qur'an yang mengungkap bahwa al-Qur'an merupakan kitab suci yang telah banyak dipengaruhi oleh agama Yahudi dan Nasrani dan juga Noldeke menemukan banyak term-term agama, nama diri, dan kisah-kisah nabi terdahulu di plagiasi oleh nabi Muhammad dalam al-Qur'an serta telah dipahami dengan salah.⁹ Ada beberapa penelitian lainnya yang lebih memfokuskan pada konsep wahyu, yang merupakan kelanjutan dari pandangan noldeke mengenai *ke-buta huruf-an* dan Plagiat Nabi Muhammad. Namun tidak dibahas secara detail konsep *ke-buta huruf-an* dan Plagiat yang dikemukakan oleh Noldeke.¹⁰

⁹Kurdi Fadal, *Pandangan Orientalis Terhadap al-Qur'an ("Teori Pengaruh" al-Qur'an Theodor Noldeke)*, Jurnal Ushuluddin IAIN Pekalongan, Vol 14 No 2, 2011, H. 189; Muhammad Farid, *Pandangan Theodore Noldeke tentang al-Qur'an*, Skripsi UIN Syarif Hidayatullah, 2020; al-Muzayyin, *al-Qur'an menurut Pandangan Orientalis*, Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an dan Hadis, Vol 16 No 2 Juli 2015; Wilda Rihlasyita, *Telaah Pendekatan Linguistik metodologi Bible dalam studi al-Qur'an*, Jurnal al-Yasini, Vol 3 No 2, November 2018.

¹⁰Wan M Ubaidillah Wan Abas and Mohd. Yakub, Zulkifli Mohd Yusoff, 'Wahyu menurut noldeke: Satuanalisisawal Wm', The 2nd Annual International Qur'anic Conference, 1981, 2012, 280-94.

3. Metode

Konsep buta huruf dan plagiator Nabi Muhammad dalam buku *Geschichte des Qoran* karya Theodore Nöldeke dijadikan fokus dalam penelitian ini, mengingat perhatian para ahli masih sangat terbatas mengenai hal ini. Kajian yang ada hanya memaparkan pendapat para orientalis mengenai kepribadian Nabi Muhammad, tidak terlihat bagaimana konsep ini berkembang dan dikritisi secara ilmiah. Tulisan ini memberikan penekanan pada konsep-konsep yang berkembang mengenai Plagiator dan Buta huruf yang ditujukan kepada Nabi Muhammad.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif melalui penelitian pustaka (library research) yang bersumber dari buku *Geschichte des Qoran* karya Theodore Nöldeke sebagai data primer, dan data sekundernya bersumber dari buku-buku, jurnal dan artikel ilmiah yang berhubungan dengan topik dalam penelitian.

Penelitian ini bersifat analisis wacana kritis. Analisis wacana kritis adalah sebuah proses atau upaya untuk memberi penjelasan mengenai sebuah teks (realitas sosial) yang diteliti oleh seseorang atau sekelompok orang yang

memiliki tujuan atau kecenderungan yang sama. Pendekatan ini menempatkan wacana sebagai kekuatan (*power*), dalam melihat wacana sebagai suatu cerminan dari relasi dalam masyarakat.¹¹

Penelitian ini diawali dengan mengumpulkan data melalui metode pustaka (*library research*), menjadikan sumber-sumber tertulis sebagai data. Metode dalam penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan wacana Plagiator dan buta huruf Nabi Muhammad dalam buku *Geschichte des Qoran* karya Theodore Nöldeke, kemudian dilanjutkan dengan metode simak dan teknik catat. Penelitian ini juga mengamati pendapat Nöldeke mengenai plagiator dan buta huruf Nabi Muhammad dalam buku *Geschichte des Qoran*.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua metode, yaitu metode padan dan partisipatif. Metode yang digunakan untuk mengurai konteks wacana Plagiator

¹¹Hari Bakti Mardikantoro, *Analisis Wacana Kritis Pada Tajuk (Anti) Korupsi di Surat Kabar Berbahasa Indonesia*, Litera, Volume 13, Npmpr 2, Oktober 2014, h. 218.

dan buta huruf Nabi Muhammad dalam buku *Geschichte des Qoran* karya Theodore Nöldeke adalah metode padan. Sementara untuk mengungkap sikap Nöldeke terhadap pemahaman plagiat dan buta huruf Nabi Muhammad dalam buku *Geschichte des Qoran* menggunakan metode partisipatif. Yaitu mengutamakan analisis kontekstual, komprehensif dan multi level analisis yang dilakukan dengan menempatkan diri sebagai partisipan dalam proses transformasi sosial.

Pandangan Nöldeke tentang nabi sebagai plagiat

Al-Qur'an memiliki pengaruh agama Yahudi dan Nasrani banyak dikemukakan oleh para orientalis, bahkan kata 'Plagiat' bukan hal yang baru disematkan kepada Nabi Muhammad. di antara tokoh orientalis tersebut adalah Abraham Geiger (1810- 1874), Siegmund Fraenkel (1925), Hartwig Hirschfeld (1934), Charles Cutley Torrey (1956), Wright (1855), Louis Cheikho (1927), Julius Wellhausen, Wilhelm Rudolph, Tor Andrew, Richard Bell, K. Ahren, n W. St. Clair-Tisdall, Arthur Jeffery. Dan masih banyak lagi. Frederich Schawally dengan revisi *Geschichte Des Qorans* karya Nöldeke berusaha mengungkap bahwa pengaruh

Kristen lebih dominan terhadap Islam.¹²

Nöldeke adalah salah satu orientalis yang mempertanyakan orisinalitas dan kredibilitas al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi. Theodore Nöldeke beranggapan bahwa al-Qur'an merupakan hasil duplikasi Nabi Muhammad terhadap kitab-kitab sebelumnya, Ia menjadikan kitab perjanjian lama dan perjanjian baru sebagai tolak ukur kebenaran al-Qur'an, dan beberapa pernyataan penelitian dia menyimpulkan bahwa wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad sumber utamanya adalah kitab-kitab Yahudi dan sedikit ada memuat kitab Nasrani (Injil).¹³ Sebagai bukti Ada beberapa contoh poin dalam al-Qur'an yang dikemukakan Nöldeke yang terdiri dari elemen Yahudi dan Nasrani, diantaranya¹⁴ : *Pertama*, kalimat "*La ialah illa Allah*". Nöldeke mengatakan kalimat Syahadat ini diambil oleh nabi

¹² M. Muzayyin, *Al-Qur'an Menurut Pandangan Orientalis*, Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis, Vol. 16, No. 2, Juli 2015, h. 205.

¹³ Lihat Nöldeke, Theodore, *Tarikh al-Qur'an*, terj. Georges Tamer et al., Beirut: Konrad Adenaur Stiftung, 2004, h. 7.

¹⁴ Muzayyin, 216

Muhamamd dari kitab Samoal II. 32 : 22, Mazmur 18 : 32. *Kedua*, bacaan “*basmath*” diawal surat, menurut Nöldeke adalah kalimat yang diucapkan dalam tradisi Yahudi dan Nasrani saat akan memulai aktivitas ibadah. *Ketiga*, Nöldeke Mengatakan bahwa QS : al-Anbiya : 105¹⁵ diambil dari perjanjian lama.

Dalam analisis Nordeke terhadap al-Quran, ia membagi karakter al-Qur'an menjadi dua bagian, Makiyah dan Madaniyah, dan mempelajari gaya seperti bahasa dan kosa kata untuk menemukan bukti kebohongan yang dilakukan Nabi Muhammad. Para orientalis umumnya menggunakan tiga metode dalam mempelajari Islam. Pertama, pendekatan filologis, pendekatan kritik tinggi, dan pendekatan ontologis. Adapun Nöldeke ketika mengkaji Al-Qur'an, kritik sejarah mengambil bentuk orientalis. Nöldeke juga bertanya kepada Nabi Ummah yang dianggap tidak bisa membaca kitab sebelumnya. Bahkan kisah Nabi dalam Alquran adalah plagiat dari kitab Yahudi .Alasan Theodore

¹⁵ “Dan sungguh telah Kami tulis di dalam Zabur sesudah (Kami tulis dalam) Lauh Mahfuzh, bahwasanya bumi ini dipusakai hamba-hambaKu yang saleh.”

Nöldeke berasumsi karena pada saat masa kenabian Muhammad SAW, kaum Yahudi sudah banyak yang tinggal di jazirah Arab, khususnya di Yatsrib (Madinah). Mereka mempunyai hubungan baik dengan Mekkah dan sering mengunjunginya, dan bahkan dalam teologi Kristen pun banyak sekali dimasuki ajaran-ajaran dari Yahudi. Maka menurutnya, tidak mustahil kalau dalam Islam pun banyak sekali ajaran yang berasal dari Yahudi.¹⁶

Pandangan Nöldeke terhadap Buta Huruf (*keummian*)

Selain Nöldeke meragukan keautentikan al-Qur'an dengan mengatakan bahwa al-Qur'an merupakan jiplakan Nabi Muhammad SAW dari tradisi Yahudi dan Nasrani. Di antara pandangan Theodore Nöldeke tentang buta huruf (*keummi-an*)¹⁷ Nabi Muhammad SAW yang ada di bukunya

¹⁶Budi Sujati, Kewahyuan Nabi Muhammad dalam pandangan Orientalis, Vol. 6, No. 1, Januari – Juni, (Jurnal: UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2018), hal 121.

¹⁷*Auch aus dem Qorān selbst erhalten wir iiber diesen punkt keine sicherheit, und zwar einerlei, welchen standpunkt man hinsichtlich des im Qorān so haufigen Verbum قرأً speziell in der stelle sur 96 : 1 einimmt. Heibt essschlechthin, vortragen, predigen, so ist das von vornherein*

*irrelevant; heibt es aber, lesen, oder, Gelesenes vortragen so tragt auch diese Auffassung zur Aufhellung des problems nichts bei, da es sich eben um himmlische texte handelt, zuderen lektüre die kenntnis keiner menschlichen Sprache noch Schrift befahigte, sondern einzig und allein die gottliche Erleuchtung. Wir sehen also, die grunde dafür, dab muhmmed lesen und schreiben konnte, sind sehr schwach. Wie steht es dennun mit den grunden, druch die man gewöhnlich das gegenteil beweist? Der Hauptgrund ist hier der, dab muhammed sur 7:156 and 158 النبي الامي genannt wird, worte, welche fast bei allen Auslegern als, der des lesens und Schreibens unkundige prophet erklart werden. Wenn wir aber alle Qorān stellen an denen امي vorkommt genau vergleiche, so sehen wir, dab es uberall im gegensatz zu den اهل الكتاب steht, d.h nicht den der Schreibkunst machtigen, sondern den besitzern (resp. Kennern) der heiligen Schrift; sur. 2: 78. Heibt es sogar: auch unter de juden gabe es (ummiyūn) welche von der schrift nur wenig verstanden. Das wort *mub* bei muhammed daher den auch sonst oft hervorgehobenen umstand bezeichnen, dab er mit den alten heiligen buchern nicht bekannt sei und die wahrheit nur durch inspiration kenne, bedendet aber nicht den, der überhaupt nicht lesen und schreiben kann. Ferner sagt er sur. 29:48, er habe vor der offenbarung des qorāns kein bush gelesen; aber diese auch an und fur sich nicht sehr bestimmten wortekann der, welcher behauptet, dab Muhammed dies doch getan habe, als ein zeugnis in der eignen sache verwerfen. Endlich wird behauptet, Muhammed habe bei der ersten offenbarung dem angel auf den befehl اقرأ geantwortet ما انا بقري aber auch das hat keine grobe bedeutung, da diese ganze tradition zu sehr ausgeschmückt ist, und da andere dafür haben “ما اقرا oder فما اقروا oder وما اقروا” was soll ich denn lesen?”. So haben wir denn auf beiden seiten nur scheingrunde. Ebensowening wert sind die angaben, dab Muhammed zwar habe schreiben können, aber nur ein wenig und nicht guth Even the Koran itself does not afford any more certainty, regardless of how one interprets the frequently occurring verb قرأ particularly the passage in sūra 96 : 1 and 3. If it simply means “to lecture, to preach,” it is a priori irrelevant. If, however, this means “to read” or “to lecture on what has been read”, even this interpretation does not contribute anything towards solving the problem since it is in the nature of heavenly texts which are beyond human speech or writing and is therefore*

Geschichte Des Qorans dan The History Of The Qur'an. Nöldeke menjelaskan bahwa Nabi Muhammad SAW seorang *ummī* itu bukan semata-mata tidak bisa membaca dan

*comprehensible only by divine inspiration. We can see that the evidence for Muḥammad's ability to read and write is very weak. But what about the evidence generally marshalled to prove the opposite? The main argument is that in sūra 7:156 and 158 Muḥammad is called النبي الامي words that nearly all commentators take to mean "the Prophet who could neither read nor write." However, when we make thorough investigation of all the koranic passages that contain امي we find that it is used everywhere to mean the opposite of اهل الكتاب namely, not a person capable of writing but the owner (or expert) of the holy Scripture; sūra 2:78 even says that there were اميون who have a poor understanding of the Scriptures. In relation to Muḥammad, this word must mean that he was not familiar with ancient divine texts and knew the truth only from divine inspiration characteristics frequently mentioned on other occasions as well that do not mean that he could not read or write at all. In addition, Muḥammad says in sūra 29:48 that before the revelation of the Koran he had not read a book; yet even these words, taken by themselves, are nothing other than argument in one's own favour. Finally, it is claimed that to the first revelation, the Angel's command to ما انا بقارئ he replied with the words. But even this is of little importance since this entire tradition is extremely embellished, others instead reporting his reply ما اقرأ or فما اقرءا or "وما اقرءا", "what am I supposed to read?. Both parties thus offer nothing but pretences. Worthless, too, are statements that Muḥammad could write, but only little and not well Theodore Nöldeke, *Geschichte Des Qorāns*, bearbeitet von: Friedrich Schwally, (Dieterich'scheerlagsbuchhandlung: Leipzig , 1909), hal 13-15.*

menulis mutlak tetapi Nabi Muhammad SAW bisa membaca dan menulis namun dengan kemampuan yang sangat lemah dan tidak terlalu baik dalam hal baca tulis. Sehingga Nöldeke menjelaskan kata *ummī* merupakan kebalikan dari *Ahl al Kitāb* (paham isi dari al-Kitab).

Nöldeke tidak terlalu percaya kalau Nabi Muhammad SAW tidak bisa baca dan tulis, alasannya yaitu dari beberapa hadis yang mashur ketika Nabi Muhammad SAW mendapat wahyu yang pertama itu beliau diperintahkan oleh malaikat Jibril “ bacalah “ lantas jawaban Nabi Muhammad yaitu “ saya tidak bisa membaca ” tetapi ada riwayat Nabi Muhammad SAW mengatakan “ apa yang saya baca ” ini lah yang menjadi alasan Theodore Nöldeke berpandangan bahwa Nabi Muhammad SAW bisa membaca tetapi tidak terlalu baik bacaannya, kenapa kalau misalnya Nabi Muhammad SAW menjawab “ saya tidak bisa membaca “ itu sudah jelas Nabi Muhammad SAW tidak bisa membaca, tetapi beliau mengatakan “ apa yang saya baca ” maka timbul pemahaman bahwa Nabi Muhammad SAW bisa membaca tetapi karena tidak ada yang dibaca maka Nabi Muhammad SAW menjawab “ apa yang saya baca.”

Pembahasan

Berikut ini penulis akan memaparkan sejauh mana pandangan Theodore Nöldeke terhadap Nabi Muhammad SAW sebagai plagiator dan buta huruf (*ummi*) seperti yang telah dijelaskan di atas antara lain:

Theodore Nöldeke menyatakan Nabi Muhammad adalah seorang plagiator dari agama Yahudi dan Nasrani, dikarenakan jauh sebelum al-Quran kitab Yahudi dan Nasrani sudah ada. Sehingga Theodore Nöldeke menganggap bahwa Al-Qur'an merupakan bentuk dari ajaran Yahudi karena dalam Al-Qur'an tidak hanya membahas mengenai kisah para Nabi melainkan banyak hukum yang berasal dari Yahudi termasuk juga masuknya Injil kedalam Al-Qur'an. berarti apa yang ada di dalam kitab Yahudi dan Nasrani otomatis sama persis dalam Al-Qur'an baik itu redaksinya maupun hukum-hukumnya kitab sebelumnya.

Theodore Nöldeke tidak terlalu percaya kalau Nabi Muhammad SAW tidak bisa baca dan tulis, alasannya yaitu

dari beberapa hadis yang mashur ketika Nabi Muhammad SAW mendapat wahyu yang pertama itu beliau diperintahkan oleh malaikat Jibril “ bacalah “ lantas jawaban Nabi Muhammad yaitu “ saya tidak bisa membaca ” tetapi ada riwayat Nabi Muhammad SAW mengatakan “ apa yang saya baca ” ini lah yang menjadi alasan Theodore Nöldeke berpandangan bahwa Nabi Muhammad SAW bisa membaca tetapi tidak terlalu baik bacaannya sehingga Dalam bukunya Theodore Nöldeke berpandangan bahwa *ummi* itu lawannya dari ahlul kitab, Nabi Muhammad SAW paham terhadap kitab-kitab suci terdahulu itu hanya melalui keterangan wahyu (kepercayaan Yahudi) bukan baca tulis.

Sehingga Penulis merasa penting untuk mengutip kritik Maryam Jamilah yang merupakan salah satu tokoh orientalis. Ia mengkritik tulisan dari Theodore Nöldeke yang menganggap agama Islam itu jiplakan dari Yahudi dan Nasrani dengan mengemukakan fakta bahwa agama Islam bukan produk dari Nasrani atau Yahudi tetapi agama yang diturunkan oleh Allah SWT untuk mengembalikan akidah bangsa Arab yang pada saat itu masih menganut agama politeisme untuk kembali kepada ajaran agama Monoteisme.

Sebab Nabi Muhammad SAW pada waktu itu tidak mengenal ajaran Agama Yahudi atau Nasrani lantaran ia tidak bisa membaca dan menulis, bagaimana mungkin dengan tidak bisa membaca dan menulis Nabi Muhammad SAW bisa memahami ajaran agama sebelumnya.¹⁸

Selain itu, Hal ini bisa dilihat dengan bagaimana posisi al-Qur'an melalui pendekatan intertekstualitas, Dalam kajian intertekstual, penulis pemosisikan al-kitab sebagai referensi atau dalam bahasa Kristeva hipogram adalah suatu keniscayaan terhadap al-Qur'an Dan Tentunya, sebagian umat Islam tidak setuju apabila kajian intertekstual jika diterapkan dalam konteks al-Qur'an, terlebih dengan mengacu kepada teks agama lain sebagai referennya karena dianggap tidak relevan. Mereka berpendapat, jika al-kitab digunakan sebagai hipogram, itu artinya al-Qur'an diduga kuat menjiplak teks yang ada pada al-kitab (perjajian

¹⁸Budi Sujati, *Kewahyuan Nabi Muhammad dalam pandangan Orientalis*, Vol. 6, No. 1, Januari – Juni, (Jurnal: UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2018), hal 121.

lama).¹⁹ Padahal, al-Qur'an merupakan wahyu Allah yang terbebas dari campur tangan manusia. Dan apabila dipaksakan, maka akan berimplikasi pada kesakrakan al-Qur'an itu sendiri.

Dalam masalah ini, penulis mengambil pendapat dari Angelika Neuwirth, dia berargumen bahwa intertekstual merupakan bukti dari retorika al-Qur'an. Artinya, al-Qur'an ketika turun tidak hanya berkaitan dengan teks inti, tetapi juga dengan *unspoken intertexts* yang mana itu membentuk wacana dan didiskusikan oleh audiens pertama al-Qur'an. teksteks yang tidak dirujuk secara eksplisit dalam al-Qur'an, tetapi menjadi wacana di masyarakat sekitar nabi inilah yang dimaksud *unspoken texts*.²⁰ Sehingga Neuwirth tidak bermaksud untuk menjadikan posisi teks-teks referen sebagai sumber, melainkan mengkaji dan melihat al-Qur'an

¹⁹Lien Iffah Naf'atu Fina, *Pre Canonical Reading of the Qur'an (Studi atas Metode Angelika Neuwirth dalam Analisis Teks Alquran Berbasis Surat dan Intertekstualitas*, Tesis, UIN Sunan Kalijaga, 2011, h. 177-178.

²⁰Angelika Neuwirth, "Qur'anic Reading of the Psalms" dalam Angelika Neuwirth, Nicolai Sinai dan Michael Marx (ed.), *The Qur'an in Context: Historical dan Literary Investigations into the Qur'anic Milieu*, (London: E.J.Brill, 2010), h. 733

sebagai dirinya sendiri. sebagaimana yang diungkapkan Griffith bahwa ketika al-Qur'an menyinggung kisah-kisah atau kata-kata teks yang lahir lebih awal, hal tersebut memiliki tujuan retorikanya sendiri. Sehingga, teks al-Qur'an tidak hanya menghadirkan latar baru, tetapi juga membentuk, menghias, dan merumuskan ulang untuk melahirkan narasi baru dan ini merupakan contoh dari prinsip yang ditawarkan dalam intertekstual · sehingga al-Qur'an adakalanya merespons teks-teks yang lebih dulu muncul yang sudah menjadi diskursus umum di masyarakat saat itu.²¹

Dalam pembahasan diatas, keterpengaruhan al-kitab terhadap al-Qur'an tidak dipandang sebagai sebuah penjiplakan atau peniruan. Akan tetapi, hal ini dipandang sebagai sesuatu yang alami dalam proses kelahiran sebuah teks. Agar pesan teks sampai ke audiens, sebuah teks pasti

²¹ Angelika neuwirth, *the discovery of writing in the alquran: tracing an epistemic revolution in late antiquity*” NUN: jurnal studi al-Qur'an dan tafsir nusantara 2,1(2016)31-32

melakukan gesekan atau hubungan dengan teks lain yang melingkupinya. Dikemukakan oleh Muzayyin dalam jurnalnya ada dua penyebab yang mempengaruhi munculnya teori pengaruh agama Yahudi dan Nasrani terhadap Islam. *Pertama*, karena adanya kebencian terhadap al-Qur'an. *Kedua*, karena penilaian Negatif terhadap Nabi Muhammad.

Penelitian ini melengkapi penelitian sebelumnya dan memperkaya literatur mengenai Plagiator dan Buta Huruf Nabi Muhammad dalam pandangan Orientalis. Penelitian ini memiliki keterbatasan bahasa, beberapa sumber yang dimasukkan ke dalam penelitian ini hanya diambil dari bahasa Indonesia. Untuk perlu dilakukan penelitian yang lebih mendalam dengan mengumpulkan sumber-sumber dari bahasa lain, agar mendapatkan hasil yang lebih kompherensip. Selain itu, penelitian ini juga memiliki keterbatasan data yang berasal dari keterbatasan pengetahuan dari diri penulis.

KESIMPULAN

Plagiator dan buta huruf yang dituduhkan kepada Nabi Muhammad oleh Theodoere Noldeke, bukan tanpa data. Melainkan melalui analisis yang sangat panjang berdasarkan

metode ilmiah. Untuk itu, sangat tidak relevan apabila kita menyalahkan pendapat beliau hanya berdasarkan keimanan. Karena sesuatu yang ilmiah harus di bahas dengan yang ilmiah juga. Sehingga dalam penelitian ini menggunakan analisis intertekstualitas yang mendapatkan satu kesimpulan bahwa al-Qur'an memiliki keterikatan dengan kitab sebelumnya yang dianggap sebagai hipogram secara keniscayaan akan saling berkaitan sehingga menjadikan karya yang datang di akhir akan mendatangkan sifat baik kesamaan, bertentangan, atau penyempurnaan dari kitab sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

Abi Muhammad al-Husayn bin Mas'ud al-Baghawi, 1409. *Ma'alim al-Tanzil*, ditahqiq: Muhammad 'Abdullah al-Namr, 'Uthman Jam'ah Himariyyah, dan Sualyman Muslim al-Harsh, Riyad: Dar Tayyibah, 1409.

Ahmad Muhammad Jamal, Achmad Zuhdi DH,. *Pandangan Orientalis Barat Tentang Islam*. Surabaya: PT. Karya Pembina Swajaya, 2004.

Newwirth, Angelika. *Qur'anic Reading of the Psalms dalam Angelika Neuwirth, Nicolai Sinai dan Michael Marx (ed.), The Qur'an in Context: Historical dan Literary Investigations into the Qur'anicMilieu*, London: E.J.Brill, 2010.

Angelika Neuwirth, 2010. “*Qur'anic Reading of the Psalms*” dalam *Angelika Neuwirth, Nicolai Sinai dan Michael Marx (ed.), The Qur'an in Context: Historical dan Literary Investigations into the Qur'anicMilieu*, London : E.J.Brill, Angelika neuwirth,*the dicoverly of writing inthe alquran:tracing an epistemic revolution in late antiquity*” NUN: jurnal studi al-quran dan tafsir nusantara, 2016.

Angelika neuwirth,*the dicoverly of writing inthe alquran:tracing an epistemic revolution in late antiquity*” NUN: jurnal studi al-Qur'an dan tafsir nusantara 2,1(2016)31-32

Budi Sujati,. *Kewahyuan Nabi Muhammad dalam pandangan Orientalis*, Vol. 6, No. 1, Januari – Juni, Jurnal: UIN Sunan Gunung Djati Bandung Tahun 2018.

Ziska Yanti, dkk., *Analisi Wacana Konsep Plagiat Dan Buta Huruf Nabi Muhammad Dalam Geschichte Des Quran Karya Theoder Noldeke*

Nugraha, Eva. *Konsep al-Nabiy al-Ummi dan Implikasinya pada Penulisan Rasm*, Jurnal Refleksi: UIN Jakarta, 2011.

Hari Bakti Mardikantoro, *Analisis Wacana Kritis Pada Tajuk (Anti) Korupsi di Surat Kabar Berbahasa Indonesia*, Litera, Volume 13, Nomor 2, Oktober 2014

Kurdi Fadal, 2011. *Pandangan Orientalis Terhadap al-Qur'an ("Teori Pengaruh" al-Qur'an Theodor Nöldeke")*, Jurnal Ushuluddin IAIN Pekalongan, Vol 14 No 2.

Lien Iffah Naf'atu Fina, 2011. *Pre Canonical Reading of the Qur'an (Studi atas Metode Angelika Neuwirth dalam Analisis Teks Alquran Berbasis Surat dan Intertekstualitas*, Tesis, UIN Sunan Kalijaga.

M. Muzayyin, *Al-Qur'an Menurut Pandangan Orientalis*, Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis, Vol. 16, No. 2, Juli 2015.

Morteza Karimi-Nea, *The Historiography of the Qur'an in the Muslim World*, *Jurnal of Qur'anic Studies*, Tahun 2013.

Muhammad Farid, *Pandangan Theodore Noldeke tentang al-Qur'an*, Skripsi UIN Syarif Hidayatullah, 2020;

al-Muzayyin, *al-Qur'an menurut Pandangan Orientalis*, Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an dan Hadis, Vol 16 No 2 Juli 2015.

Sri Lestari, 2019. *Pandangan Theodore Nöldeke Tentang Ke-Ummi-an Nabi Muhammad SAW*, Skripsi IAIN Bengkulu.

Theodore Nöldeke and Fredick Schwally, 1909-1938. *Geschichte des Qorans*, Zweite Auflage: berbeite von Friedrich Schwally.

Theodore Nöldeke, 1909. *Geschichte Des Qorāns*, bearbeitet von: Friedrich Schwally, (Dieterich"sche verlagsbuchhandlung: Leipzig.

TheodoreNöldeke, 2013. *The History of The Qur'an*, Edited and Translated by: Wolfgang H. Behn, Leiden Boston: Brill.

Theodore Nöldeke, 2004. *Tarikh al-Qur'an*, terj. Georges Tamer et al., Beirut: Konrad Adenaur Stiftung.

Wan Mohammad Ubaidillah bin Wan Abas & M. Y. Zulkifli bin Mohd Yusoff, *Wahyu Menurut Nöldeke: Analisis Terhadap Isu Kenabian Muhammad Dalam Karya Geschichte Des Qorans (Revelation According To Nöldeke: An Analysis Towards The Issue Of Prophethood Of Muhammad In Geschichte Des Qorans)*, International Journal on Quranic Research, Vol.(2), No.2, 2012.